

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Ikan Terbang Di Desa Kilga Kabupaten Seram Bagian Timur

Socio-Economic Conditions Of Flying Fish Fishermen Community In Kilga Village, East Seram Regency

¹⁾Muhammad Saleh Rumwokas, ²⁾Devita Aristya Sri Widya

¹⁾Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Perikanan, Universitas Muhammadiyah Sorong,

²⁾Program Studi Akuakultur Fakultas Pertanian, Universitas Samudra

Keywords: Social, Economic, Flying Fish, Fishermen

Email:

shalehrumwokas@gmail.com ,

devitaaristya@unsam.ac.id

¹⁾Muhammad Saleh Rumwokas,

²⁾Devita Aristya Sri Widya

¹⁾Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Perikanan, Universitas Muhammadiyah Sorong

Jl. Pendidikan No.27, Kelurahan

Klabulu, Malaimsimsa, Sorong

City, Southwest Papua 98416

²⁾Program Studi Akuakultur

Fakultas Pertanian, Universitas

Samudra Jl, Prof. Dr. Syarief

Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama,

Langsa City, Aceh 24416

ABSTRAK

Masyarakat Desa Kiliga adalah masyarakat yang sebagian besar memiliki profesi sebagai nelayan dan sebagian kecil berprofesi sebagai petani cengkeh, Pala, dan Coklat. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis kondisi ekonomi masyarakat nelayan, meliputi sumber pendapatan utama, pengeluaran rumah tangga, serta rata-rata pendapatan per hari dari hasil tangkapan ikan terbang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kilga, Kecamatan Kiandarat, Kabupaten Seram Bagian Timur pada Bulan Januari 2025. Penentuan sampling menggunakan Teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Kabupaten Seram Bagian atau yang disingkat SBT adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku, Indonesia. Daerah ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Maluku Tengah. Ibu kota kabupaten ini menurut Undang-Undang, terletak di Dataran Hunimua, akan tetapi pusat pusat kegiatan pemerintahan berlangsung di Bula. Jumlah penduduk kabupaten ini tahun 2024 berjumlah 147.139,00 jiwa, luas wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur seluruhnya mencapai 20.659,89 km² yang terdiri dari luas laut 14.877,77,84 dan luas didominasi oleh pulau-pulau kecil yaitu sebanyak 34 pulau.

Tingkat pendapatan yang paling tinggi terlihat pada dua responden nelayan yaitu Rp. 650.000 – 1.000 000 (Enam Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah – Satu Juta Rupiah). Sedangkan tingkata pendapatan menengah terlihat pada 21 responden dengan penghasilan Rp. 450.000 – 600.000 (Empat Ratus Lima Ribu Rupiah – Enam Ratus Ribu Rupiah). Sedangkan tingkat pendapatan paling rendah terlihat pada Rp. 50.000 – 200.000 (Lima Puluh Ribu Rupiah – Dua Ratus Ribu Rupiah). Dimana ini merupakan pendapatan yang paling rendah, jika dibandingkan dengan pengeluaran setiap harinya berkisar

antara Rp. 50.000 – 60.000 maka nelayan yang memiliki penghasilan dibawah 50.000 ini mengalami sedikit kerugian, dibanding nelayan yang memiliki pendapatan diatas Rp. 100.000. Dengan demikian maka pengeluaran nelayan terdiri dari biaya tetap dan variabel yang harus dipantau dan dikendalikan.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Nelayan Ikan Terbang.

ABSTRACT

The Kiliga Village community consists mainly of fishermen, with a small number working as farmers growing cloves, nutmeg, and cocoa. The purpose of this study is to analyze the economic conditions of the fishing community, including their main sources of income, household expenditures, and average daily income from flying fish catches. This research was conducted in Kiliga Village, Kiandarat District, East Seram Regency in January 2025. Sampling was determined using purposive sampling techniques. The data used in this study were primary and secondary data. Data analysis in this study used a combination of qualitative and quantitative descriptive analysis. East Seram Regency (SBT) is one of the regencies in Maluku Province, Indonesia. This area was split off from Central Maluku Regency. According to the law, the capital of this regency is located in Hunimua Plain, but the center of government activities is in Bula. The population of this regency in 2024 reached 147,139 people, and the total area of East Seram Regency reached 20,659.89 km², consisting of 14,877.77.84 km² of sea area and 34 small islands.

Meanwhile, the highest income level was seen in two fisherman respondents, namely Rp. 650,000 – 1,000,000 (Six Hundred Fifty Thousand Rupiah – One Million Rupiah). Meanwhile, the middle income level was seen in 21 respondents with an income of Rp. 450,000 – 600,000 (Four Hundred Fifty Thousand Rupiah – Six Hundred Thousand Rupiah). The lowest income level was seen in Rp. 50,000 – 200,000 (Fifty Thousand Rupiah – Two Hundred Thousand Rupiah). This is the lowest income level. When compared to daily expenses ranging from Rp. 50,000 to Rp. 60,000, fishermen with incomes below Rp. 50,000 experience a slight loss compared to fishermen with incomes above Rp. 100,000. Thus, fishermen's expenses consist of fixed and variable costs that must be monitored and controlled.

Keywords: Social, Economic, Flying Fish, Fishermen.

PENDAHULUAN

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia Timur khususnya masyarakat nelayan ikan terbang di Desa Kilga Kabupaten Seram Bagian

Timur sebagian besar berprofesi sebagai nelayan ikan terbang yang diperoleh secara turun - temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk

mengikuti sifat dinamis sumber daya digarapnya sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan nelayan harus berpindah – pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jarring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) menyebut nelayanm, orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah, hidup dengan ekonomi yang rendah. Sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin. (Wasak, 2012).

Masyarakat Desa Kiliga adalah masyarakat yang sebagian besar memiliki profesi sebagai nelayan dan sebagian kecil berprofesi sebagai petani cengkeh, Pala, dan Coklat. Profesi nelayan ini bergantung pada kondisi alam, dan laut yang bersahabat. Kondisi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap penghasilan dan kesejahteraan nelayan, terkadang nelayan tidak melaut karena disebabkan cuaca yang tidak menentu. Rendahnya Sumber Daya Manusia dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara dalam menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan. Berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh nelayan di Desa Kiliga untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, salah satunya adalah meningkatkan produksi hasil tangkapannya seperti: nelayan tidak hanya menangkap ikan terbang, tapi mereka juga mengambil biota laut lainnya seperti Teripang, Lobster, Gurita, Cumi-cumi, Kerang dan lain-lain. Hasil tangkapan tersebut pun sangat terbatas, dan kadang hasil tangkapan tersebut tidak seluruhnya terjual, tetapi untuk konsumsi sendiri sebab mereka memiliki tanggungan keluarga.

Ikan terbang termasuk ikan pelagis ekonomis penting, karena banyak dikonsumsi

masyarakat dan telurnya merupakan komoditas ekspor. Dominasi ekspor telur ikan selama lebih dari 30 tahun berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Perbandingan harga jual telur ikan terbang dengan ikannya sangat mencolok, harga ikan segar hanya mencapai Rp. 10.000 – 20.000/ kg (atau per ikat bahasa local). Sosial ekonomi perikanan berfokus pada bagaimana aktivitas penangkapan ikan dan budidaya ikan memengaruhi hidup masyarakat dan dampaknya terhadap perekonomian suatu wilayah. Selain itu, juga mempertimbangkan aspek – aspek seperti pengelolaan sumber daya, kebijakan pemerintah dan keberlanjutan lingkungan. Di sisi ekonomi, sektor perikanan bisa jadi sumber pendapatan yang signifikan bagi komunitas pesisir. Namun tekanan terhadap sumberdaya ikan terbang akibat eksploitasi yang berlebihan bisa mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam mata pencaharian nelayan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, perikanan menjadi salah satu sektor yang mengalami perubahan, oleh karena itu ikan terbang merupakan salah satu hasil tangkapan yang sangat penting, terutama di Desa Kiliga Kabupaten Seram Bagian Timur. Ikan terbang yang ditangkap oleh nelayan lokal telah dilakukan sejak dahulu dan dijadikan sebagai makanan khas daerah. Salah satu permasalahan yang paling signifikan adalah strategi pemasaran yang digunakan oleh nelayan dan pengusaha perikanan di Desa Kiliga. Strategi pemasaran yang digunakan oleh nelayan dan pengusaha perikanan di Desa Kiliga masih terbatas pada cara-cara tradisional seperti penjualan langsung ke pasar lokal dalam hal ini masyarakat Desa Kiliga itu sendiri. Namun strategi ini tidak efektif dalam meningkatkan penjualan dan keuntungan, serta tidak memberikan kesempatan bagi nelayan dan pengusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan.

Jenis ikan pelagis kecil yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan salah satunya adalah ikan terbang atau biasanya dikenal dengan nama ikan tuing-tuing. Potensi Ikan terbang di perairan SBT belum dimanfaatkan secara optimal untuk menambah pendapatan keluarga nelayan. Salah satu faktor kendala tersebut adalah kurangnya pemahaman Masyarakat mengenai pemanfaatan hasil

tangkapan yang belum terjual dan pemasaran hasil tangkapan ikan terbang. Ini sangat memerlukan sentuhan tangan pemerintah melalui program-program pelatihan khusus dibidang pengolahan dan pemasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kilga, Kecamatan Kiandarat, Kabupaten Seram Bagian Timur pada Bulan Oktober 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari responden melalui wawancara menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari data statistik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seram Bagian Timur dan data penunjang lainnya. Data penelitian diperoleh menggunakan metode Observasi (Setyorini *at al.*, 2018). Wawancara dan Dokumentasi. Pengambilan data dilakukan dengan memilih informan dari masyarakat di Desa Kilga Kilwou yang memiliki profesi sebagai nelayan. Data yang sudah diperoleh dari lapangan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas". Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Sugiyono (2017: 147)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografi Daerah Penelitian.

Kabupaten Seram Bagian atau yang disingkat SBT adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku, Indonesia. Daerah ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Maluku Tengah. Ibu Kota Kabupaten ini menurut Undang-Undang, terletak di Dataran Hunimua, akan tetapi pusat - pusat kegiatan pemerintahan berlangsung di Bula. Jumlah penduduk kabupaten ini tahun 2024 berjumlah 147.139,00 jiwa, luas wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur seluruhnya mencapai 20.659,89 km² yang terdiri dari luas laut 14.877,77,84 dan luas didominasi oleh pulau-pulau kecil yaitu sebanyak 34 pulau. Wilayah tersebut, memiliki potensi sumberdaya perairan laut, hutan

mangrove, padang lamun, alga dan terumbu karang maupun sumberdaya ikan, *mollusca*, *echinodermata* dan *crustacea* (BPS 2015). Kegiatan ekonomi produktif dikembangkan untuk meningkatkan dinamika pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah ini, terutama yang berbasis kelautan dan perikanan. Desa Kilga adalah suatu Desa yang terletak di Kabupaten Seram Bagian Timur yakni berada di Kecamatan Kiandarat.

Fakta Perikanan Ikan Terbang (*Cypselurus.Sp*) di Desa Kilga Kabupaten Seram Bagian Timur

Ikan terbang merupakan salah satu sumber daya ikan pelagis kecil yang mempunyai ciri khusus berupa kemampuan untuk dapat terbang diatas permukaan air. Ikan terbang menghuni lapisan permukaan perairan tropis dan subtropic dari Samudera Pasifik, Hindia, Atlantik, dan laut-laut sekitarnya. Telah ditemukan 18 spesies ikan terbang tersebar di perairan Indonesia salah satunya periran Maluku. (Anonymous, 2011). Sementara itu, masyarakat pesisir di Desa Kilga, Kabupaten Seram Bagian Timur, memiliki tradisi turun temurun dalam menjadikan ikan terbang sebagai komoditas hasil tangkapan utama. Hasil tangkapan ikan terbang selama ini menjadi sumber utama penghidupan para nelayan, bahkan memungkinkan mereka menyekolahkan anak-anak hingga jenjang strata satu (S1). Namun, belakangan ini sebagian nelayan mulai beralih target tangkapan dari ikan terbang ke ikan tongkol. Perubahan ini dipicu oleh meningkatnya aktivitas nelayan rumpun yang sebagian besar merupakan mantan petani sehingga sering menimbulkan konflik. Konflik ini terjadi karena jaring ikan terbang para nelayan kerap tersangkut pada tali rumpun yang dipasang di laut.



Gambar 1. Persiapan penangkapan Ikan Terbang

Aktifitas penangkapan ikan terbang dimulai sejak pukul enam pagi sampai pukul dua belas siang, operasi penangkapannya masih menggunakan pengetahuan tradisional Masyarakat dengan melihat gejala-gejala alam pada perairan laut yang menunjukkan Lokasi penangkapan ikan dan cara membentuk posisi peletakan jarring. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal Masyarakat. Nelayan mampu memperkirakan cuaca yang kondusif untuk operasi penangkapan dengan melihat lengkungan langit, apabila berwarna hitam maka kondisi tersebut tidak diperbolehkan untuk melaut, nelayan juga dapat memperkirakan lokasi penangkapan ikan dengan melihat adanya daun-daun lamun atau sargassum yang hanyut

diatas permukaan air menandakan banyak ikan terbang yang bermain taua mencari makan disikitar. Pengetahuan Masyarakat lokal lainnya adalah dengan melihat tanda-tanda ikan melompat atau terbang di permukaan air berpas-pasan dengan perahu nelayan. Kegiatan penangkapan dimulai dengan para nelayan mendayung dengan sampan kemudian menebar jarring membentuk lekukan-lekukan mengikuti arah arus. Setelah itu para nelayan menunggu 15 – 30 menit mereka Kembali memeriksa jarring yang sudah ditebar. Biasanya terlihat aktifitas ikan di area permukaan jarring dengan ditandai adanya burung yang mulai memakan ikan yang biasa terlepas dari jaring nelayan.



Gambar 2. Hasil tangkapan Ikan Terbang

Profil Penduduk.

Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi

Maluku yang memiliki jumlah penduduk 147.139 jiwa. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kepala Desa Kiliga, tercatat

pada tahun 2023 jumlah penduduk Desa Kiliga sebesar 789 jiwa.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Kiliga sampai saat ini belum tercatat jumlah dan jenis pekerjaan masyarakat lokal di Desa Kiliga, akan tetapi sejauh ini pekerjaan yang paling mendominasi yaitu Nelayan ikan terbang, Petani cengkeh, dan Petani pala. Masyarakat hanya memanfaatkan potensi laut sebagai mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan pendapatan terbesar nelayan dari hasil penangkapan ikan terbang.

Profil responden nelayan ikan terbang

Profil responden nelayan ikan terbang yang terdapat di Desa Kiliga dapat dilihat pada Tabel 1 kategori usia produktif nelayan didominasi responden dengan rentang umur 31-40 tahun dengan persentase 46%, sedangkan persentase terendah yaitu 13% responden nelayan dengan rentang umur 51-60 tahun. Mengacu pada hasil Tabel 1. di bawah ini dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal nelayan di Desa Kiliga setingkat Strata satu S1 yaitu (4%), diikuti kemudian pada latar belakang pendidikan SMA (30%), SMP (33%) dan tingkat pendidikan SD (33%). Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada jenis pekerjaan yang dapat diakses.

Tabel 1. Profil Nelayan Ikan Terbang Desa Kiliga

Umur Nelayan	Jumlah Responden	Presentase %
20-30 tahun	9 orang	19%
31-40 tahun	21 orang	46%
41-50 tahun	10 orang	22%
51-60 tahun	6 orang	13%
Tingkat Pendidikan		
SD	15 Orang	33%
SMP	15 Orang	33%
SMA	14 Orang	30%
S1	2 Orang	4%
Pendapatan Nelayan		
Rp 50.000 - 200.000	21 Orang	53%
Rp 200.000 - 400.000	7 Orang	17%
Rp 450.000 - 600.000	25 Orang	25%
Rp 650.000 - 1.000.000	2 Orang	5%

Sumber: Data Penelitian 2025

Dapat dilihat pada tabel diatas nelayan di Desa Kiliga didominasi pada nelayan yang berumur 31-40 tahun. Hasil ini juga turut memberi konfirmasi bahwa nelayan yang menjadi responden penelitian didominasi oleh nelayan yang berusia produktif.

Pada tabel diatas terlihat juga bahwa tingkat pendapatan yang paling tinggi terlihat pada dua responden nelayan yaitu Rp. 650.000 – 1.000 000 (*Enam Ratus Lima Ribu Rupiah – Satu Juta Rupiah*). Sedangkan tingkat pendapatan menengah terlihat pada 25 responden dengan penghasilan Rp. 450.000 – 600.000 (*Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah – Enam Ratus Ribu Rupiah*). Sedangkan tingkat

pendapatan paling rendah terlihat pada Rp. 50.000 – 200.000 (*Lima Puluh Ribu Rupiah – Dua Ratus Ribu Rupiah*). Dimana ini merupakan pendapatan yang paling rendah, jika dibandingkan dengan pengeluaran setiap harinya berkisar antara Rp. 50.000 – 60.000 maka nelayan yang memiliki penghasilan dibawah 50.000 ini mengalami sedikit kerugian, dibanding nelayan yang memiliki pendapatan diatas Rp. 100.000. Dengan demikian maka pengeluaran nelayan terdiri dari biaya tetap dan variabel yang harus dipantau dan dikendalikan. Perlu adanya pencatatan keuangan secara rutin agar nelayan dapat mengetahui seberapa besar

biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan hasil tangkapan.

Survei status kepemilikan hunian di Desa Kilga, Kabupaten Seram Bagian Timur menunjukkan sebagian besar responden memiliki hunian sendiri yang mereka tempati. Terdapat 5% responden yang tinggal bersama keluarga besar dan sangat jarang dijumpai rumah tangga berstatus tinggal di rumah kontrak. Kondisi fisik hunian yang mempengaruhi kualitas rumah adalah lantai dan atap. Hunian yang dibangun secara permanen menggunakan bahan yang lebih tahan lama dan awet

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan ikan terbang di Indonesia, termasuk di wilayah seperti Kabupaten Seram Bagian Timur, secara umum masih menghadapi tantangan signifikan, meskipun ada potensi besar dari kekayaan sumber daya laut. Mereka adalah tulang punggung pasokan ikan nasional, tetapi seringkali berada dalam posisi yang rentan. Secara ekonomi, nelayan ikan terbang umumnya memiliki penghasilan yang tidak menentu karena sangat bergantung pada faktor alam (cuaca, musim ikan), harga jual yang berfluktuasi, dan terkadang praktik tengkulak. Akses terhadap modal usaha, teknologi modern, dan pasar yang lebih luas masih terbatas. Kebijakan pemerintah seperti Program Penangkapan Ikan Terukur berpotensi meningkatkan pendapatan nelayan dengan menjaga keberlanjutan stok ikan, tetapi implementasinya perlu memastikan bahwa nelayan lokal benar-benar merasakan manfaatnya dan tidak terpinggirkan oleh skala industri.

Dari sisi sosial, masyarakat nelayan ikan terbang seringkali dihadapkan pada keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan sanitasi yang layak. Tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat membatasi peluang mereka untuk beralih profesi atau meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan perikanan moderen. Selain itu, kondisi kerja yang keras dan risiko tinggi di laut juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Namun, di balik tantangan ini, masyarakat nelayan ikan terbang juga dikenal memiliki

ikatan sosial yang kuat dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya laut secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2011. Hasil Penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Seram Bagian Timur Dalam Angka. 2015.
- Hukubun, Ronald Darlly, et al. "Sosialisasi teknik penangkapan ikan dan alternatif pemanfaatan telur ikan terbang pada musim timur." *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3.3 (2023): 10-17.
- NUR, Muhammad, et al. Program kemitraan masyarakat manajemen usaha, inovasi teknologi alat pengeringan dan pemasaran digital bagi kelompok usaha pengeringan ikan terbang di Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2022, 6.4: 1772-1780.
- Permata, Diah Ayu, et al. "PENGELOLAAN SUMBERDAYA LAUT DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN LOKAL." *Indonesian Journal of Economy and Education Economy* 2.2 (2024): 380-390.
- Setyorini, H. W. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT DAN HASIL BELAJAR PKn KOMPETENSI BENTUK-BENTUK USAHA PEMBELAAN NEGARA MELALUI METODE TIME TOKEN BAGI SISWA KELAS IXA SMP MURNI 1 SURAKARTA SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama: Edisi Mei*, 2018, 61.
- Sugiharto, Eko. "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik." *Jurnal Ekonomi*

Baselang, Vol. 5. No. 2

Pembangunan dan Perencanaan 4.2
(2007): 32-36.

Syahailatua, A. "Perikanan ikan terbang di Indonesia: Riset menuju pengelolaan." *Oseana* 31.3 (2006): 21-31.

Wasak, Martha P. "Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara." *Pasific Journal* 3.5 (2010): 958-962.

Wattimena, Z. K. R., Rustadi, R., & Suadi, S. (2022). Peran Dinas Perikanan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga Nelayan (Studi Pada Kampung Nelayan Di Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 51-81.